

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler dalam pendidikan dimaksudkan sebagai jawaban atas tuntutan dari kebutuhan anak didik, membantu mereka yang kurang, memperkaya lingkungan belajar dan memberikan stimulasi kepada mereka agar lebih kreatif. Suatu kenyataan bahwa banyak kegiatan pendidikan yang tidak selalu dapat dilakukan dalam jam-jam sekolah yang terbatas itu, sehingga terbentuklah perkumpulan anak-anak diluar jam sekolah yang dianggap dapat menampung dan memenuhi kebutuhan serta minat mereka.

Sebenarnya kurikulum tidak selalu membatasi anak didik dalam kelas saja, tetapi segala kegiatan pendidikan di luar kelas atau di luar jam sekolah yang sering disebut sebagai kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan merupakan program pendidikan yang dilaksanakan di bawah tanggung jawab dan bimbingan sekolah.

Kegiatan ekstra kurikuler pada dasarnya berasal dari rangkaian tiga kata yaitu: kata kegiatan, ekstra dan kurikuler. Menurut bahasa, kata ekstra mempunyai arti tambahan diluar yang resmi. Sedangkan kata kurikuler, mempunyai arti bersangkutan dengan kurikulum¹. Sehingga kegiatan ekstra kurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan tambahan diluar yang berkaitan dengan kurikulum.

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 223.

Sedangkan pengertian kegiatan ekstra kurikuler menurut istilah, dapat kita ketahui dari definisi-definisi yang telah ada. Dewa Ketut Sukardi mengatakan:

Bahwa kegiatan ekstra kurikuler ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para siswa diluar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pengkayaan kepada peserta didik dalam artian memperluas pengetahuan peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya.²

Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler merupakan bagian dari keseluruhan pengembangan institusi sekolah, kegiatan ekstra kurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah atau Madrasah. Secara Yuridis, pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler memiliki landasan hukum yang kuat, karena diatur dalam surat Keputusan Menteri (Kepmen) yang harus dilaksanakan oleh sekolah dan Madrasah. Salah satu keputusan menteri yang mengatur kegiatan ekstra kurikuler adalah Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 125/U/2002 tentang kalender pendidikan dan jumlah belajar efektif di sekolah. Pada bagian keputusan itu dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

Bab V pasal 9 ayat 2

Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan oleh raga dan seni (porseni), karyawisata, lomba kreativitas atau praktek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya.

Bagian lampiran keputusan mendikans nomor 125/U/2002 tanggal 31 juli 2002

Liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstra kurikuler lainnya yang bermuatan moral.³

Dari definisi diatas, bisa diambil suatu pengertian bahwa kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam pembinaan dan naungan atau tanggung jawab sekolah, yang bertempat disekolah atau diluar sekolah, dengan

² Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah* (Jakarta: Galia Indonesia, 1987), 243.

³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 208.

ketentuan terjadwal atau pada waktu waktu tertentu (termasuk hari libur) dalam rangka memperkaya, memperbaiki dan memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai atau sikap yang positif dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari siswa, untuk mata pelajaran inti maupun program pilihan. Yang mana kegiatan ekstra kurikuler ini lebih ditekankan pada kegiatan kelompok, akan tetapi sama-sama dilakukan diluar jam pelajaran kelas. Agar dapat terlaksana secara efektif, kegiatan ekstra kurikuler ini perlu disiapkan secara matang dan perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah dan pihak-pihak yang berhubungan.

a. Jenis Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler dapat dikembangkan dan dilaksanakan dalam beragam cara dan isi. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan luas kepada pihak sekolah, pada gilirannya menuntut kepala sekolah, guru, siswa dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya untuk secara kreatif merancang sejumlah kegiatan sebagai muatan kegiatan ekstra kurikuler. Menurut H.A.Timur Jaelani mengungkapkan Muatan-muatan kegiatan yang dapat dirancang oleh guru antara lain:

- 1) Program Keagamaan, program ini bermanfaat bagi peningkatan kesadaran moral beragama peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional hal tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan jenis kegiatan yang terdapat dalam lampiran keputusan Mendiknas nomor 125/U/2002, atau melalui program keagamaan yang secara terintegrasi dengan kegiatan lain.
- 2) Pelatihan Profesional, yang ditujukan pada pengembangan kemampuan nilai tertentu bermanfaat bagi peserta didik dalam pengembangan keahlian khusus. Jenis kegiatan ini misalnya: aktivitas jurnalistik, kaderisasi kepemimpinan, pelatihan manajemen dan kegiatan sejenis yang membekali kemampuan profesional peserta didik.
- 3) Organisasi Siswa, dapat menyediakan sejumlah program dan tanggung jawab yang dapat mengarahkan siswa pada pembiasaan hidup berorganisasi. Seperti halnya yang berlaku saat ini, OSIS, PMR, Pramuka, Rohis, Kepanitiaan PHB dan kelompok pencinta alam merupakan jenis organisasi yang dapat lebih diefektifkan fungsinya sebagai wahana pembelajaran nilai dalam berorganisasi.

- 4) Rekreasi dan waktu luang. Rekreasi dapat membimbing peserta didik untuk menyadari nilai kehidupan manusia, alam bahkan Tuhan. Rekreasi tidak hanya sekedar berkunjung pada suatu tempat yang indah atau unik, tetapi dalam kegiatan itu perlu dikembangkan cara-cara seperti menulis laporan singkat tentang apa disaksikan untuk kemudian dibahas oleh guru atau didiskusikan oleh siswa. Demikian pula waktu luang perlu diisi oleh kegiatan oleh raga atau hiburan yang dikelola dengan baik.
- 5) Kegiatan Kultural, adalah kegiatan yang berhubungan dengan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai budaya. Kegiatan orasi seni, kunjungan ke museum, kunjungan ke candi atau ketempat bersejarah lainnya merupakan program kegiatan ekstra kurikuler yang dapat dikembangkan dan dilaksanakan. Kegiatan ini pun sebaiknya disiapkan secara matang sehingga dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri.
- 6) Program Perkemahan, kegiatan ini mendekatkan peserta didik dengan alam. Karena itu agar kegiatan ini tidak hanya sekedar hiburan atau menginap di alam terbuka, sejumlah kegiatan seperti perlombaan olah raga, kegiatan intelektual, uji ketahanan, uji keberanian, dan kesadaran spiritual merupakan jenis kegiatan yang dapat dikembangkan selama program ini berlangsung.
- 7) Program *Live-in-Exposure*, adalah program yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyingkap nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Peserta didik ikut serta dalam kehidupan masyarakat untuk beberapa lama. Mereka secara aktif mengamati, melakukan wawancara dan mencatat nilai-nilai yang berkembang di masyarakat kemudian menganalisis nilai-nilai itu dalam kaitannya dengan kehidupan sekolah.⁴

Banyak macam dan jumlah kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di sekolah-sekolah, baik sekolah umum maupun keagamaan. Oteng Sutrisna, mengelompokkan kegiatan ekstra kurikuler, yaitu:

- a. OSIS (organisasi siswa intra sekolah)
- b. Organisasi kelas dan organisasi tingkat kelas
- c. Kesenian yang meliputi tari-tarian, band, paduan suara
- d. Pidato dan drama yang meliputi pidato, debat, diskusi, deklamasi
- e. Klub-klub hoby (fotografi)
- f. Atletik dan sport
- g. Publikasi sekolah
- h. PMR, Pramuka

Dalam kurikulum MA Petunjuk Pelaksanaan Ekstra kurikuler keagamaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dikhususkan pada kegiatan ekstra kurikuler, jenis-jenisnya ada 7 macam, yaitu:

⁴ Ibid., 217.

- a) Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ)
- b) Peringatan hari besar islam (PHBI) dan PHBN
- c) Ceramah agama (*khitobah*)
- d) Seni kaligrafi
- e) Kunjungan ke musium dan ziarah ke Wali Songo
- f) Penyelenggaraan sholat jum'at dan taraweh
- g) Pecinta alam.⁵

b. Tujuan Kegiatan Ekstra Kurikuler

Tujuan kegiatan ekstra kurikuler adalah untuk menambah dan memperluas pengetahuan siswa, tentang berbagai bidang pendidikan agama Islam. Pada prinsipnya tujuan pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler adalah untuk menunjang serta mendukung program intra kurikuler maupun program ko kurikuler. Yang mana tujuan tersebut adalah: meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedangkan tujuan diselenggarakan kegiatan peningkatan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada bulan Ramadhan yakni: untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama Islam bagi siswa dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga siswa memiliki pengetahuan (*kognitif*), penyikapan (*afektif*), dan pengalaman (*psikomotorik*).

Mengetahui begitu pentingnya tujuan pendidikan agama Islam yang harus dicapai, maka jika guru agama hanya mengandalkan pada kegiatan intra kurikuler dan ko kurikuler saja, maka tujuan pendidikan agama itu sulit untuk mencapai kualitas yang memuaskan sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Apalagi materi pendidikan agama itu setelah dipelajari dan dipahami maka perlu sekali untuk diamalkan dalam segala kehidupan.

⁵ Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 56.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan

a. Pengertian Ekstrakurikuler Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata agama yang diberi imbuhan ke, dan an,

“Ad-Din (agama) adalah keyakinan (keimanan) tentang suatu dzat ketuhanan (*Ilahiyah*) yang pantas untuk menerima ketaatan dan ibadah (penyembahan)”.⁶

“Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta dengan lingkungannya”.⁷

Harun Nasution memberikan beberapa definisi terhadap agama, yaitu:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah-laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.⁸

Abuddin Nata mengatakan bahwa “Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan dari suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat”.⁹

. M. Arifin Pengertian agama sebagai satu istilah yang kita pakai sehari-

hari sebenarnya dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

⁶ Yusuf Al-Qardhawy, *Pengantar Kajian Islam*, terj.oleh Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), 15.

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 12.

⁸ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, (Jakarta: UI-Press, 1985), 5- 10 .

⁹ H. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, 2004). 1

1. Aspek subyektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengetahuan tentang tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya. Dari aspek inilah manusia dengan tingkah lakunya itu merupakan perwujudan dari pola hidup yang telah membudaya dalam batinnya, dimana nilai-nilai keagamaan telah membentuknya menjadi rujukan dari sikap dan orientasi hidup sehari-hari.
2. Aspek objektif (doktrinair). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajarantuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk dalam batin manusia, atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia karena masih berupa doktrin yang objektif berada diluar diri manusia. Oleh karena itu, agama dilihat dari pengertian ini dapat diartikan sebagai peraturan yang bersifat illahi (dari tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi kearah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup didunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat.¹⁰

Setiap manusia memiliki fitrah (pembawaan) keagamaan seperti dijelaskan dalam firman Allah dalam Qs. Al-Rum ayat 30: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (QS. Al-Ruum: 30).¹¹

Agama yang dimaksud dalam skripsi ini adalah agama islam dengan kitabnya Al-Qur'an yang merupakan lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw mulai dari surat Al-Fatihah sampai dengan akhir surat An-Nas.¹²

“Agama Islam adalah merupakan petunjuk Allah yang tertuang dalam bentuk kaidah-kaidah perundangan yang ditunjukkan kepada orang-orang yang

¹⁰ H. M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), 1-2.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia, 2002), 574.

¹² Al-Zarqani, *Manahil Al-Arfan fi Ulum Al-Qur'an*, Mesir: Isa Al-Baby, t.t, 21 dalam Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*

berakal budi agar supaya mereka mampu berusaha dijalan yang benar dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat nanti.”¹³

Jadi pada kesimpulannya, keagamaan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang selalu dikaitkan dengan peraturan-peraturan tuhan yang tercantum dalam kitab suci-Nya guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun pengertian ekstrakurikuler keagamaan dapat dilihat Departemen Agama R.I dalam buku *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*

Ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama.¹⁴

Maka dapat dikatakan bahwa ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan tambahan diluar jam pelajaran yang diikuti siswa sesuai dengan bakat, minat dan keinginan siswa agar dapat memperkaya, memperluas wawasan, pengetahuan agama islam dan pembentukan pribadi siswa yang baik serta melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

b. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

Oteng Sutisna mengatakan tujuan dilaksanakan program kegiatan ekstrakurikuler dikelompokkan kedalam:

Hasil-hasil individual:

1. Menggunakan waktu senggang dengan konstruktif

¹³ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), , hal. 267

¹⁴ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), h.9

2. Mengembangkan kepribadian
3. Memperkaya kepribadian
4. Mencapai realisasi diri untuk maksud-maksud baik
5. Mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab
6. Belajar memimpin dan turut aktif dalam pertemuan-pertemuan
7. Menyediakan kesempatan bagi penilaian diri.

Hasil-hasil sosial

1. Memberikan reaksi mental dan fisik yang sehat
2. Memperoleh pengalaman dalam bekerja dengan orang lain
3. Mengembangkan tanggung jawab kelompok yang demokratis
4. Belajar mempraktekkan hubungan manusia yang baik
5. Memahami proses kelompok
6. Memupuk hubungan guru-murid yang baik
7. Menyediakan kesempatan bagi partisipasi murid-guru
8. Meningkatkan hubungan-hubungan sosial.

Hasil-hasil sivik dan etis

1. Memupuk rasa persaudaraan diantara murid tanpa membedakan daerah, suku, agama, status ekonomi, dan kesanggupan.
2. Membangun minat dan gairah murid terhadap program sekolah
3. Menyediakan sarana dengan mana murid bisa menyumbang kepada kesejahteraan dirinya sendiri.
4. Menyediakan kesempatan bagi murid untuk mempelajari dan mempraktekkan keterampilan, nilai, dan sikap yang diakui sebagai tujuan pendidikan kewarganegaraan yang layak.¹⁵

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan ekstrakurikuler keagamaan dapat dilihat dalam buku Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, yaitu:

1. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
2. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
3. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar menjadi manusia yang berkreatifitas tinggi dan penuh karya;
4. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
5. Menumbuh kembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri;

¹⁵ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1993), 69.

6. Mengembangkan sensitifitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan social keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
7. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada siswa agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
8. Memberi peluang siswa agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (Human Relation) dengan baik, secara verbal maupun non verbal.
9. Melatih kemampuan siswa untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri maupun dalam kelompok.
10. Menumbuhkembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah sehari-hari.¹⁶

c. Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

Pada umumnya kegiatan ekstrakurikuler tidak dapat dibatasi hanya pada kegiatan tertentu saja. Menurut Oteng Sutisna jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler diantaranya:

- 1) Organisasi murid seluruh sekolah
- 2) Organisasi kelas dan organisasi tingkat-tingkat kelas
- 3) Kesenian: paduan suara siswa, tari-tarian, band, karawitan, dan sebagainya.
- 4) Pidato dan drama
- 5) Klub-klub hoby : fotografi, hasta karya, dan sebagainya.
- 6) Kegiatan-kegiatan sosial.
- 7) Klub-klub yang berpusat pada bidang studi: klub IPA, klub IPS, dan sebagainya.
- 8) Atletik dan sport (semua kegiatan yang mengarah pada olah fisik, olah pikir, olah ketangkasan maupun olah mental spiritual)
- 9) Publikasi sekolah: Koran sekolah, buku tahunan sekolah.
- 10) Organisasi yang disponsori secara kerjasa.¹⁷

Organisasi yang disponsori secara kerjasama diantaranya adalah:

Pramuka, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), Rohis (Rohani Islam), dan sebagainya.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diantaranya:

- 1). Pelatihan ibadah perorangan dan jama'ah. Dalam kegiatan ini peserta didik juga dilatih untuk mendalami masalah-masalah yang berkaitan dengan aspek manajerial dan kedisiplinan yang terkandung dalam aktifitas-aktifitas ibadah,

¹⁶ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, 10.

¹⁷ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, 68.

- seperti ketetapan waktu dalam melaksanakan shalat fardhu, keterampilan menghitung zakat fitrah dan mal serta alokasi pembagiannya.
- 2). Tilawah dan tahsin Al-Qur'an, yaitu kegiatan atau program pelatihan baca Al-Qur'an dengan menekankan pada metode baca yang benar, kefasihan bacaan dan keindahan (kemerduan) bacaan.
 - 3). Apresiasi seni dan kebudayaan Islam, yaitu kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan, menghayati tradisi, budaya, dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat Islam. Salah satu bentuk pelaksanaannya adalah dengan membentuk kelompok atau grup-grup khusus yang concern dibidang seni, musik atau kebudayaan Islam. Seperti kelompok kesenian rebana, shalawatan, qasidah, grup marawis, atau bahkan grup teater yang khusus mengangkat persoalan-persoalan tradisi dan kebudayaan Islam, dan lain sebagainya.
 - 4). Peringatan hari-hari besar Islam. Contoh bentuk pelaksanaannya adalah dengan mengadakan festival khazanah seni dan kebudayaan Islam yang berisi beberapa divisi yang masing-masing memperlombakan cabang tersendiri, seperti: *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ), lomba qasidah, shalawat, penulisan karya ilmiah Islam, pidato, adzan, dan sebagainya yang dimaksudkan menjadi ajang kompetensi positif bagi para pesertadidik juga untuk menarik minat dan mengembangkan bakat peserta didik dari bidang keterampilan tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman.
 - 5). *Tadabbur* dan *tafakkur* alam, yaitu kegiatan karya wisata kesuatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah SWT dengan ujian untuk membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab, menghargai, mensyukuri dan menghormati keberadaan alam semesta beserta isinya yang diwujudkan dalam sikap yang ramah dan peduli lingkungan.
 - 6). Pesantren kilat, yaitu kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang diisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti: buka bersama, pengkajian dan diskusi agama, shalat tarawih berjama'ah, tadarus Al-Qur'an, dan sebagainya
 - 7). *Khatmul Qur'an*, yaitu kegiatan yang mempunyai tujuan untuk menjaga dan meningkatkan intensitas peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, meningkatkan kefasihan dan kelancaran peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, serta mendorong proses internalisasi ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an kedalam mental dan jiwa peserta didik. Model pelaksanaannya dapat diselenggarakan disela-sela jadwal intrakurikuler dengan cara membagi kelompok bimbingan berdasarkan guru pembimbing masing-masing, dapat juga diselenggarakan secara klasikal diluar jam dan waktu sekolah juga dengan pembimbing dan penanggung jawab masing-masing.¹⁸

Ekstrakurikuler *khatmul Qur'an* disebut juga dengan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an. Dengan melihat penjelasan diatas, maka kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu ada yang bersifat rutin dan ada juga yang bersifat periodik. Kegiatan yang bersifat rutin

¹⁸ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, 13-34.

diantaranya: *nasyid, marawis, kaligrafi, muhadlarah, khatmul qur'an/baca tulis Al-Qur'an, tahfidzul Qur'an, tilawah dan tahsin Al-Qur'an*, pengkajian dan diskusi agama dan sebagainya. Sedangkan yang bersifat periodik diantaranya: Peringatan maulid, isra' mi'raj, *Musabaqah tilawtil Qur'an*, dan pesantren kilat.

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan agama Islam disekolah, kegiatan ekstrakurikuler PAI merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, baik dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari oleh peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler PAI yang diselenggarakan sekolah bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan kurikuler PAI yang mencakup lima aspek bahan pelajaran, yaitu: al-Qur'an hadis, Aqidah, Akhlak, Fikih, dan Tarikh dan Kebudayaan Islam. Luasnya bidang sasaran ekstrakurikuler PAI dapat melahirkan berbagai program/kegiatan yang dapat dikembangkan sesuai dengan lima aspek tersebut. Peraturan Dirjen Pendidikan Islam Depag Nomor Dj.I/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah menegaskan bahwa :

Ekstrakurikuler keagamaan adalah upaya pementapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, yang dilakukan di luar jam intrakurikuler melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga pendidikan dan lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah.¹⁹

¹⁹Departemen Agama R.I., *Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor Dj/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah* tanggal 8 Januari 2009.

Pembiasaan yang baik di sekolah ditambah dengan lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik akan menunjang proses pembentukan karakter bangsa yang baik.

Berpijak pada pemahaman makna kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam diatas, dapat dijabarkan lebih jauh lagi bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan diri sesuai dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggungjawab dalam melaksanakan tugas.
- e. Menumbuh kembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
- g. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.
- h. Memberi peluang kepada peserta didik agar memiliki kemampuan untuk berkomunikasi (*human relation*) dengan baik; secara verbal dan non verbal.
- i. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri dan kelompok.
- j. Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan persoalan sehari-hari.²⁰

Dalam buku panduan Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) Subdit Kesiswaan Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Dit. PAIS) dijabarkan bahwa ada delapan program/kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi garapan pokok subdit kesiswaan yaitu:

- a. Program/kegiatan Rohani Islam (Rohis)
- b. Program/kegiatan Pekan Ketrampilan dan Seni (Pentas) PAI
- c. Program/kegiatan Pesantren Kilat (Sanlat)

²⁰Lihat Departemen Agama R.I., *Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, op. cit.*, 10-11.

- d. Program/kegiatan Tuntas Baca Tulis al-Qur'an (TBTQ)
- e. Program/kegiatan Pembiasaan Akhlak Mulia
- f. Program/kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- g. Program/kegiatan Ibadah Ramadhan (Irama)
- h. Program/kegiatan Wisata Rohani (Wisroh).²¹

Kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, ada yang berkaitan langsung dengan mata pelajaran PAI dan ada pula yang tidak berhubungan. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan langsung tersebut dapat diarahkan kepada kegiatan pengayaan dan penguatan terhadap materi-materi pembahasan dalam mata pelajaran PAI, seperti kegiatan ekstrakurikuler membaca al-Qur'an (kursus membaca al-Qur'an). Adapun yang tidak berkaitan langsung dengan mata pelajaran PAI dapat dikembangkan berbagai kegiatan seperti:

- a. Kesenian yang bisa berupa seni baca al-Qur'an, *qasidah*, dan kaligrafi.
- b. Pesantren Kilat yang merupakan kajian dasar Islam dalam jangka waktu tertentu antara 2 - 5 hari tergantung situasi dan kondisi. Kegiatan ini dapat diadakan di dalam atau di luar kota asalkan situasinya tenang, cukup luas, dapat menginap dan fasilitas memadai.
- c. *Tafakur* Alam yaitu kegiatan yang bertujuan untuk menyegarkan kembali jiwa yang penat sambil menghayati kebesaran penciptaan Allah swt. dan menguatkan *ukhuwah*. Kegiatan ini biasanya berlangsung 1 - 3 hari dan diadakan diluar kota seperti pegunungan, perbukitan, taman/kebun raya, pantai dan lain sebagainya.
- d. Majalah dinding yang setidaknya memiliki dua fungsi, yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan Islam baik internal sekolah maupun eksternal. Agar efektif, muatan informasi Islam dalam majalah dinding hendaknya singkat, padat, informatif, dan aktual.²²

Berpijak pada Panduan tentang pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum yang diterbitkan oleh

Departemen Agama R.I., ada delapan bentuk kegiatan ekstrakurikuler

keagamaan yang bisa dikembangkan yaitu:

²¹Departemen Agama R. I., *Panduan Tugas Pokok dan Fungsi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam* (Jakarta: Depag, R.I., 2008), 23.

²²Lihat <http://makalahpai.blogspot.com/2008/11/program-ekstrakurikuler-pendidikan.html> (1 April 2009).

- a. Pelatihan ibadah perorangan dan jama'ah meliputi aktivitas-aktivitas yang tercakup dalam rukun Islam selain membaca dua kalimat syahadat, yaitu salat, zakat, puasa, dan haji ditambah dengan bentuk ibadah lainnya yang bersifat sunnah ataupun *fardu kifayah*.
- b. *Tilawah Tahsin al-Qur'an* (TTQ). Kegiatan ini merupakan program pelatihan baca al-Qur'an dengan penekanan pada metode baca yang benar, dan kefasihan bacaan berdasarkan kaidah-kaidah dalam ilmu *tajwid*. Adapun keindahan bacaan tentunya bergantung pada potensi bakat serta olah vokal dan tentu saja tidak semua peserta didik bisa mengikutinya secara penuh.
- c. Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam. Maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan dan menghayati tradisi budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat Islam. Bentuk kegiatan ini bisa mencakup pada pelatihan kaligrafi, membentuk kelompok kesenian rebana, vokal grup shalawatan, *qasidah*, grup marawis atau grup teater yang khusus mengangkat persoalan-persoalan tradisi dan kebudayaan Islam.
- d. Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., *Isra' Mi'raj*, Nuzulul Qur'an, Tahun Baru Islam 1 Muharam dan lain sebagainya.
- e. *Tadabbur* dan *Tafakkur* Alam. Kegiatan ini merupakan kegiatan karyawisata ke suatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah swt. yang demikian besar dan menakjubkan. Perlu menjadi catatan dalam kegiatan ini bahwa sebaiknya pembina melakukan survey dengan perencanaan yang matang agar kegiatan ini tidak sekedar menjadi wisata biasa.
- f. Pesantren Kilat (Sanlat). Pesantren Kilat adalah kegiatan pendidikan agama Islam yang diikuti oleh peserta didik tingkat SD, SLTP, dan SMA/SMK yang dilaksanakan oleh sekolah pada waktu libur sekolah. Kegiatan ini dapat dilaksanakan disekolah ataupun di luar lingkungan sekolah seperti mushalla, masjid, pondok pesantren, sanggar dan tempat lainnya yang sesuai. Pada dasarnya pesantren kilat harus dapat mengkondisikan suasana kehidupan yang Islami dengan adanya kebersamaan, kekerabatan yang saling menunjang sesuai ajaran Islam.²³

Bentuk lain pelaksanaan pesantren kilat adalah pada waktu bulan Ramadhan yang diisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka puasa bersama, pengkajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, salat tarawih dan witr berjama'ah, tadarrus al-Qur'an serta pendalamannya dan lain sebagainya. Peserta didik mengikuti secara penuh selama 24 jam dengan maksud melatih mereka untuk menghidupkan hari-hari dan malam-malam bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan ibadah.

²³Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Kilat Bagi Siswa SD, SLTP, SMU/SMK* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud, 1997), 3-4.

- g. Kegiatan Perpustakaan yang dimaksudkan untuk menghidupkan dan melestarikan tradisi keperpustakaan melalui pengelolaan yang baik. Bentuk pengelolaannya meliputi: pengadaan buku-buku, majalah, buletin, surat kabar yang berhubungan dengan wawasan keislaman dan ilmu pengetahuan, penanganan manajemen perpustakaan.
- h. Kunjungan Studi. Ini merupakan kegiatan kunjungan atau silaturahmi ke tempat-tempat tertentu dengan maksud melakukan studi atau mendapatkan informasi tertentu yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Kunjungan studi juga bisa dilakukan dalam bentuk studi perbandingan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah.²⁴

Prinsip pengembangan berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam tersebut tidak bisa lepas dari bentuk pengembangan ekstrakurikuler secara umum. Kejadiannya harus tetap mempertimbangan tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta didik serta tuntutan-tuntutan lokal tempat sekolah berada. Dengan demikian peserta didik mampu untuk belajar memecahkan berbagai masalah yang berkembang di lingkungannya dengan tidak melupakan masalah global yang tentu harus diketahui pula.

Pada dasarnya, masih banyak jenis kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang bisa dikembangkan oleh pihak sekolah sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Secara teknis pengembangan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah biasanya dilaksanakan oleh Rohani Islam (ROHIS) atau lembaga sejenis yang ada di setiap tingkat SLTA atau bahkan di tingkat SLTP.

Rohani Islam (ROHIS) adalah sub organisasi OSIS yang kegiatannya mendukung intrakurikuler keagamaan, dengan memberikan pendidikan, pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik muslim agar menjadi insan beriman, bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak

²⁴Lihat Departemen Agama R.I., *Kegiatan Ekstrakurikuler PAI*, *op. cit.*, 13-56.

mulia dengan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Program/kegiatan ROHIS merupakan wadah dari berbagai kegiatan keagamaan di sekolah diantaranya: Tes Baca Tulis al-Qur'an bagi peserta didik baru, Baca Tulis al-Qur'an, Latihan Da'wah/*Muhadlarah*, Pesantren Kilat (sanlat), *Tadabbur* dan *Tafakkur* Alam, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Majalah/Buletin Keagamaan, Menerima dan mendistribusikan zakat serta hewan qurban, dan lain-lain.²⁶ Program-program ROHIS merupakan pengembangan dari berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana panduan yang penulis kemukakan diatas dan disesuaikan dengan kondisi setempat.

ROHIS mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pengembangan dan bimbingan keagamaan yang dapat meningkatkan kompetensi Agama Islam dan kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa agar bisa diamalkan dalam kehidupan pribadinya, baik disekolah, rumah atau keluarga, maupun dimasyarakat sekitar.

Peran ROHIS yang melibatkan seluruh peserta didik muslim di sekolah itu akan lebih terasa ketika seluruh warga sekolah (Pimpinan, Guru dan Karyawan) dapat berinteraksi atau melakukan hubungan timbal balik yang baik dengan unsur ROHIS, sebagai ikhtiar bersama dengan tetap menampilkan akhlak mulia sesuai ajaran Islam. Penerapan akhlak mulia inilah yang nantinya diharapkan menjadi *school culture* dan membentuk karakter budaya bangsa.

²⁵Lihat Departemen Agama R.I., *Panduan Kegiatan Rohis Tingkat SLTA (SMA/SMK)* (Jakarta: Depag R.I., 2008), 4.

²⁶Lihat Departemen Agama R.I., *Panduan Tugas Pokok dan Fungsi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, op. cit.*, 26.

Manajemen dan pelaksanaan ROHIS perlu melibatkan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Pembina OSIS, Pembina ROHIS, atau guru yang beragama Islam, termasuk peserta didik. Demikian juga unsur masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan (Islam) atau Ormas/Lembaga Islam, misalnya Alumni ROHIS sekolah yang bersangkutan, Masjid atau Musholla terdekat, bahkan LSM yang sudah memiliki citra bagus di mata masyarakat.²⁷ Untuk yang terakhir ini membutuhkan seleksi yang ketat, sebagai ikhtiar menghindari adanya muatan yang menyimpang dari *mainstream* ajaran Islam.

Unsur internal sekolah harus dijadikan modal utama dalam mengelola kegiatan ROHIS, karena akan banyak memberi manfaat maksimal dalam upaya menciptakan budaya sekolah yang religius (*religius culture*). Namun demikian perlu diperhatikan pemanfaatan pihak eksternal, sebagai bentuk variasi atau keragaman dalam memberikan stimulus terhadap program atau kegiatan yang variatif dan menarik.

Untuk itu, agar terjadi kelancaran, kerapian dan efektivitas pengorganisasian wadah ini, perlu mendapat perhatian yang besar serta kesungguhan dari para Pengurus dan Pembina ROHIS. Pengorganisasian ROHIS di sekolah tentunya amat beragam, disesuaikan dengan kebutuhan dan daya dukung masing-masing sekolah.²⁸

d. Beberapa Prinsip Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Keagamaan

Oteng Sutisna menyebutkan beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh siswa, guru dan kepala sekolah dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler (kegiatan murid) diantaranya:

²⁷Lihat Departemen Agama R.I., *Panduan Kegiatan Rohis Tingkat SLTA (SMA/SMK)*, op.cit., h. 6.

²⁸Ibid.,,27

- 1).Semua murid, guru dan personil administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program
- 2).Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan sejauh mungkin
- 3).Kegiatan murid hendaknya menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, dan sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid
- 4).Kegiatan murid hendaknya dipandang sebagai bagian integral dari keseluruhan program pendidikan disekolah tidak sebagai tambahan atau kegiatan yang berdiri sendiri.
- 5).Pimpinan sekolah harus memperlihatkan dukungannya terhadap program kegiatan murid
- 6).Supervisi kegiatan murid harus termasuk dalam tanggung jawab pengajaran para guru dan guru juga harus paham bahwa ia adalah seorang penasehat dan penyuluh.
- 7).Dukungan finansial yang mencukupi harus diusahakan dan dukungan dimasyarakat hendaknya digalakkan.
- 8).Kepala sekolah bertanggung jawab penuh tentang program kegiatan murid.²⁹

Pengelolaan pembiayaan yang terbuka menjadi *trend* isu yang selalu digaungkan masyarakat. Keterbukaan berarti ketersediaan informasi dan kejelasan bagi masyarakat untuk mengetahui proses penyusunan, pelaksanaan, serta hasil yang telah dicapai melalui sebuah kebijakan publik.³⁰

Kondisi masyarakat saat ini yang menuntut transparansi dalam segala hal - apalagi menyangkut keuangan- menjadikan pihak sekolah harus lebih berhati-hati, bekerja keras dan berpikir ekstra untuk mendanai pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Jangankan untuk kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kurikuler saja masih ada yang kesulitan dalam pembiayaannya. Padahal betapa banyak manfaat yang bisa diperoleh dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler ini. Berdasarkan hasil penelitian Mary Rombokas yang mewawancarai Matt Craft, presiden *The Government of the Student Body* di Iowa State University

“Menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sangat menguntungkan sehingga mereka mendukungnya secara finansial”.³¹

²⁹ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, 70.

³⁰Lihat A. Qodri Azizy, *Change Management dan Reformasi Birokrasi* (Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 32.

³¹Lihat Mary Rombokas, *loc.cit.*

Penyediaan anggaran atau dana untuk kegiatan ekstrakurikuler dapat diperoleh dari berbagai sumber. Menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana dikutip B. Suryosubroto bahwa sumber pembiayaan pendidikan berasal dari empat arah, yaitu:

- a. Pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah
- b. Orang tua murid
- c. Masyarakat
- d. Dana bantuan atau pinjaman pemerintah dari luar negeri.³²

B. Meningkatkan Keberhasilan Pendidikan Aqidah Akhlak

1. Pengertian Keberhasilan Pendidikan

Keberhasilan ditandai dengan tercapainya tujuan kemampuan yang diharapkan. Ketercapaian tujuan dibuktikan jika lulusan dapat menunjukkan kemampuan dalam melaksanakan tugas yang telah ditentukan. Pendidikan Aqidah akhlak di Madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan Keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pemahaman serta pengamalan peserta didik tentang akhlak sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.³³

Dalam rangka mencapai tujuan itulah dikemukakan tujuan Pendidikan Islam meliputi tujuan pendidikan umum yang merupakan tujuan yang ingin dicapai sampai akhir kehidupan seseorang, sedangkan tujuan sementara yang merupakan tujuan yang ingin dicapai sampai batas atau pengalaman tertentu,

³²B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah; Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 293.

³³ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 21.

dan tujuan operasional yang merupakan tujuan yang ingin dicapai secara praktis dalam sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.³⁴

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam itu dikenal juga adanya beberapa jenis ataupun tingkatan yang terdiri dari tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional. Hal ini menggambarkan bahwa tujuan Pendidikan Islam itu mesti disesuaikan dengan kebutuhan dan target yang ingin dicapai sesuai dengan tingkat masalah yang harus dipecahkan baik yang bersifat umum maupun khusus atau dalam jangka waktu lama atau pendek.

Omar Muhammad Al-Taoumy Al-Syaibani mengemukakan definisi secara sederhana mengenai konsep tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang ingin dicapai melalui usaha-usaha pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitarnya, atau pada proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktivitas asasi dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal itulah maka perubahan yang diinginkan dalam tujuan pendidikan menyangkut tiga bidang asasi yaitu:

- a) Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka pada kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan individual ini sasarannya pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan kedalam pribadi berupa moral, intelektual dan skill.
- b) Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai suatu keseluruhan dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan apa yang dikaitkan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan. Tujuan sosial yang sasarannya pada pemberian kemampuan pengalaman

³⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 29.

- nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial, interpersonal, dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat.
- c) Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai suatu ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas diantara aktivitas-aktivitas masyarakat. Tujuan profesional yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya sesuai dengan kompetensi.³⁵

Tidak dapat dipungkiri bahwa mencapai sebuah keberhasilan bukan semudah membalikkan telapak tangan, namun memerlukan berbagai upaya dan pengorbanan serta keuletan dalam menghadapi tantangan. Dengan tercapainya tujuan-tujuan pendidikan Islam tersebut, maka keberhasilan pendidikan aqidah akhlak dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat muslim.

Setiap individu memiliki pandangan masing-masing untuk menyatakan bahwa Pendidikan dapat dikatakan berhasil. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini, antara lain bahwa "Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan intruksional khusus dapat tercapai".

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan tersebut, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan yang ingin dicapai. Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan intruksional dari bahan tersebut.³⁶

³⁵ Moh Shofan, *Pendidikan Berparadigma...* 67-68.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 119.

1) Indikator Keberhasilan

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut:

- a) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran intruksional khusus yang telah dicapai oleh siswa

2) Penilaian Keberhasilan

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian sebagai Berikut:

a) Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

b) Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

c) Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan-bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (ranking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.³⁷

Dalam praktek penilaian di Madrasah Aliyah, ulangan yang lazim dilaksanakan itu dapat dianggap sebagai tes subsumatif, sebab ruang lingkup dan tujuan ulangan tersebut sama dengan tes subsumatif. Bahkan di beberapa madrasah/sekolah ada tes formatif. Namun demikian, hasil tes ataupun ulangan tersebut pada dasarnya bertujuan memberikan gambaran tentang keberhasilan proses belajar mengajar. Keberhasilan itu dilihat dari segi keberhasilan proses dan keberhasilan produk.

3) Tingkat Keberhasilan

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Tingkat keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Istimewa/maksimal: Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- b) Baik sekali/optimal: Apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.

³⁷ Ibid., 120.

- c) Baik/minimal: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d. 75% saja dikuasai oleh siswa.
- d) Kurang: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.³⁸

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan persentase keberhasilan siswa dalam mencapai TIK tersebut, dapatlah diketahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dan guru.

2. Pengertian Pendidikan Aqidah Akhlak

Sebelum menjelaskan pengertian pendidikan aqidah akhlak terlebih dahulu diketahui pengertian aqidah akhlak terdiri dari dua kata, yaitu aqidah dan akhlak.

a) Pengertian Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata “ ‘aqoda, ya'qidu, 'aqdan- 'aqidatan ” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul didalam hati.³⁹

Sedangkan menurut istilah aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.⁴⁰

Menurut M Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan aqidah Bahwa :

“Bahasa (bahasa arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya”.⁴¹

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi ...*, 122.

³⁹ Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 241-242.

⁴⁰ Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), 28.

⁴¹ Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), 51.

Adapun aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltout adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari adalah :

“Segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syakwasangka dan tidak dipengaruhi oleh keraguan”.⁴²

Aqidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya.⁴³

Sedangkan Syekh Hasan Al-Bannah menyatakan aqidah sebagai berikut:

“Sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan”.⁴⁴

b) Pengertian Akhlak

Sedang pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata “*Khuluq*” dan jama’nya “*Akhlaq*”, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata “*Khuluq*” mempunyai kesesuaian dengan “*Khilqun*”, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedang *khilqun* merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).⁴⁵

Ahmad Amin dalam bukunya *Al-Akhlaq* mengemukakan bahwa:

“Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak”.⁴⁶

Menurutnya, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dilakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan dan gabungan dari kekuatan itu

⁴² Syaikh Mahmoud Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah (1)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), 28-29

⁴³ A. Syihab, *AKIDAH AHLUS SUNNAH* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 1.

⁴⁴ Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Op. Cit.*, 242

⁴⁵ *Ibid.*, 243

⁴⁶ Ahmad Amin, *al-Akhlaq*, diterjemahkan oleh Farid Ma'ruf dengan judul *Etika; Ilmu Akhlak* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 62.

menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak mulia.

Sattu Alang mengemukakan bahwa:

“Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara spontanitas, yang timbul karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar”.⁴⁷

Sementara itu Ary Ginanjar Agustian berpandangan bahwa:

“*Emotional Quotient* (EQ) yang sedang sibuk digali oleh para orientalis dan membuat bangsa ini “mengekor” mereka sebenarnya akhlak dan telah ada dalam diri Rasulullah”.⁴⁸

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa :

“Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik (mulia)”.⁴⁹

Penulis cenderung setuju dengan pandangan ini bahwa sekalipun secara kebahasaan akhlak bisa berarti baik atau buruk, namun lazimnya yang dikatakan orang berakhlak adalah orang yang berakhlak mulia. Sekalipun begitu, umumnya apabila kata tersebut sendirian dan tidak dirangkaikan dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak yang baik (mulia).

2. Hubungan Akhlak dengan Etika, Moral, Norma, Nilai, dan Estetika

Dalam hubungannya dengan akhlak, terdapat beberapa istilah yang sering disejajarkan dengan istilah tersebut, yaitu etika, moral, norma, nilai, dan estetika dalam budi pekerti. Semua istilah tersebut memiliki keterkaitan

⁴⁷Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. II; Makassar: CV. Berkah Utami, 2005), 99.

⁴⁸Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ; Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Cet. XXXIII; Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2007), 226.

⁴⁹Zakiah Daradjat, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 238.

bahkan sering tidak bisa dibedakan secara jelas dan mengacu pada hukum yang berlaku secara umum di masyarakat.

Menurut Bertens sebagaimana dikutip Sjarkawi bahwa etika mempunyai tiga arti. *Pertama*, etika dalam arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. *Kedua*, etika dalam arti kumpulan asas atau nilai moral. *Ketiga*, etika dalam arti ilmu tentang yang baik atau buruk.⁵⁰

Nilai moral yang merupakan nilai etika tersebut berubah-ubah sesuai dengan persetujuan dan perumusan deskriptif dari nilai dasar yang dipandang sebagai nilai-nilai alamiah (*universal*). Masyarakat yang menggunakan sistem etika ini, pada suatu waktu tertentu akan membenarkan suatu nilai tata cara hidup tertentu yang pada waktu dan tempat lain tidak dibenarkan oleh masyarakat.⁵¹ Ibnu Maskawaih dalam bukunya "*Tahdzibul Akhlak Wa That-hirul A'raq*" mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak jika yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.⁵²

Akhlak adalah "sikap hati yang mudah mendorong anggota tubuh untuk berbuat sesuatu".⁵³ Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah "kehendak yang dibiasakan" Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika

⁵⁰Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 27.

⁵¹Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 31.

⁵²*Ibid.*, 243

⁵³Depag, *PANDUAN PESANTREN KILAT (Untuk Sekolah Umum) Op. Cit.*, 72

apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.⁵⁴

Dengan demikian pendidikan aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁵⁵ Sedangkan Pendidikan aqidah akhlak menurut Moh. Rifai adalah sub mata pelajaran pada jenjang Pendidikan Dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

Dari berbagai pendapat di atas meskipun terjadi perbedaan dalam memformulasikannya namun pada hakekatnya yang membuat rumusan itu mempunyai titik tekan yang sama tentang apa pendidikan aqidah akhlak itu sendiri. Yang mana pendidikan aqidah akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang didalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁴ Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Malang: IKIP Malang, 1995), 170

⁵⁵ DEPAG, *KURIKULUM DAN HASIL BELAJAR Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Departemen Agama, 2003), 2.

⁵⁶ Moh. Rifai, *AQIDAH AKHLAK (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid 1 Kelas 1)* (Semarang: CV. Wicaksana, 1994), 5.

Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadist.

a. Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan. Dimana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana remaja itu dibawa. Karena pengertian dari tujuan itu sendiri yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.⁵⁷ Adapun tujuan pendidikan aqidah akhlak menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut:

Tujuan akhlak yaitu supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Dan supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁵⁸

Menurut Mohd. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kamaan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁵⁹

Sedangkan Menurut Moh. Rifai tujuan pendidikan aqidah akhlak yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik

⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 29.

⁵⁸ Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: CV. Ramadhani, 1991), 2

⁵⁹ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 104

dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.

- c. Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.⁶⁰

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, maka dapat penulis ambil suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan aqidah akhlak tersebut sangat menunjang peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT serta dapat memberikan pengetahuan sekitar pendidikan agama Islam kearah yang lebih baik.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak

Ruang lingkup merupakan obyek utama dalam pembahasan pendidikan aqidah akhlak. Maka ruang lingkup pendidikan aqidah akhlak menurut Moh. Rifai meliputi:

- a. Hubungan manusia dengan Allah.
Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, dan iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha-qadarNya.
- b. Hubungan manusia dengan manusia.
Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- c. Hubungan manusia dengan lingkungannya.
Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.⁶¹

Sedangkan menurut Departemen Agama pendidikan aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah cakupan pembahasannya antara lain sebagai berikut:

- 1) Aspek aqidah, terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan mu'jizatnya, dan hari kiamat.

⁶⁰ Moh. Rifai, *Op. Cit.*, 5

⁶¹ *Ibid.*, 6.

- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khauf, raja', taubat, tawadhu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi kompetensi dasar kufur, syirik, munafik, namimah, dan ghadab.⁶²

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan aqidah akhlak tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Sehingga terwujudlah keyakinan yang kuat, yang pada akhirnya terbentuklah akhlak yang luhur yakni akhlak terpuji.

c. Sumber Ajaran Pendidikan Aqidah Akhlak

Kebanyakan para ulama' membagi sumber ajaran pendidikan aqidah akhlak menjadi dua yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist.

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul dan Nabi-Nya yang terakhir Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti. Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai manifestasi kalam Allah yang qadim (tidak diciptakan) dan bukanlah hasil pemikiran manusia.

Adapun sumber Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan aqidah akhlak, antara lain sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an surat Al'Ashr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾ (العصر :

⁶² DEPAG, *Op. Cit.*, 2-3.

Artinya: (1) Demi masa. (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

2) Al-Qur'an surat Luqman ayat 17

يَبْنِيْٓ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ عِزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ (لقمان : ولتكنن بِالْمَعْرُوْ. وَاَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ

3) Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ اُمَّةٌ يَدْعُوْنَ اِلَ الْخَيْرِ وَيَاْمُرُوْنَ بِالْعُرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُوْلٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿١٠٤﴾ (آل عمران : لِي

b) *Al-Hadist*

Sedangkan *Al-Hadist* merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu berupa perkataan, perbuatan, pernyataan, dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad yang lain. Dan bisa disebut penjelasan atas Al-Qur'an.

Adapun sumber Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan aqidah akhlak, antara lain sebagai berikut:

d. **Metode Pendidikan Aqidah Akhlak**

Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya metode berfungsi secara optimal, oleh karena itu perlu adanya kesesuaian antara situasi dan kondisi saat proses belajar-mengajar berlangsung.

Dalam pengertian bahasa, kata “*metode*” berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “*meta*” yang berarti “melalui”, dan “*hodos*” yang berarti “jalan”. Jadi metode berarti “jalan yang dilalui”.⁶³

Sedangkan dalam pengertian istilah, *metode* diartikan sebagai “cara” yang mengandung pengertian fleksibel (lentur) sesuai situasi dan kondisi, dan mengandung implikasi “mempengaruhi” serta saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik.⁶⁴

Menurut pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dimana alat itu mempunyai dua fungsi ganda, yaitu sebagai berikut:

a) Bersifat polipragmatis

Artinya metode tersebut mengandung kegunaan yang serba guna (*multipurpose*). Misalkan suatu metode tertentu pada situasi dan kondisi tertentu dapat dipergunakan untuk merusak, pada situasi dan kondisi yang lain dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki.

b) Bersifat monopragmatis

Artinya metode yang hanya dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja.⁶⁵

Selanjutnya penulis akan menjelaskan macam-macam metode yang digunakan dalam pendidikan aqidah akhlak menurut beberapa para ahli, yaitu sebagai berikut:

Menurut Tadjab, Muhaimin, dan Abd. Mujib metode pencapaian aqidah dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu:

⁶³ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 97.

⁶⁴ *Ibid.*, 100.

⁶⁵ *Ibid.*, 97-98.

- a. *Doktriner* yang bersumberkan dari wahyu Ilahi yang disampaikan melalui rasul-Nya dan pesan Tuhan tersebut telah diabadikan dalam satu kitab Al-Qur'an yang secara operasional dijelaskan oleh sabda Nabi-Nya.
- b. Melalui hikmah (filosofik) dimana Tuhan mengarahkan kebijaksanaan dan kecerdasan berfikir kepada manusia untuk mengenal adanya Tuhan dengan cara memperhatikan fenomena yang diambil sebagai bukti-bukti adanya Tuhan melalui perenungan (kontemplasi) yang mendalam.
- c. Melalui metode ilmiah, dengan memperhatikan fenomena alam sebagai bukti adanya Allah SWT.
- d. *Irfani'ah*, yaitu metode yang menekankan pada intuisi dan perasaan hati seseorang setelah melalui upaya suluk (perbuatan yang biasa dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu).⁶⁶

Sedangkan metode yang dipergunakan dalam pendidikan akhlak terdapat tiga cara, yaitu:

- a. Metode *takhalli*, yakni mengkosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat lahir-batin.
- b. Metode *tahalli*, yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat mahmudah (terpuji) secara lahir-batin.
- c. Metode *tajalli*, yaitu merasa akan keagungan Allah SWT.⁶⁷

Untuk pendidikan moral dan akhlak dalam Islam terdapat beberapa metode atau cara, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pendidikan akhlak secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya sesuatu, dimana pada siswa dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.
- 2) Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak dengan memberikan nasehat-nasehat dan berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak kosong termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya.
- 3) Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak.⁶⁸

Demikianlah beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan aqidah akhlak, disamping itu faktor situasi dan kondisi juga harus diperhatikan

⁶⁶ Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Op. Cit.*, 244-246.

⁶⁷ *Ibid.*, 246-247.

⁶⁸ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Op. Cit.*, 106-108.

sehingga metode dapat efektif dan proses belajar-mengajar dapat terlaksana dengan baik.

e. Upaya -Upaya Dalam Meningkatkan Keberhasilan Pendidikan Aqidah Akhlak

a) Mengembangkan Profesionalisme Guru

Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu Pendidikan aqidah akhlak dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Oleh karena itu guru harus menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode, media pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi, karena guru harus menyadari secara pasti belumlah ditemukan suatu pendekatan tunggal yang berhasil menangani semua siswa untuk mencapai berbagai tujuan.

Tatty S.B. Amran, mengatakan bahwa pengembangan profesional diperlukan KASAH. KASAH adalah akronim dari *Knowledge* (pengetahuan), *Ability* (kemampuan), *Skill* (keterampilan), *Attitude* (sikap diri) dan *Habit* (kebiasaan diri).⁶⁹

1) *Knowledge* (Pengetahuan)

Dalam mengembangkan profesionalisme, menambah dan mengasah pengetahuan adalah wajib. Karena tanpa diasah (dengan cara diamalkan), pengetahuan yang banyak tidak akan ada manfaatnya. Dalam pengembangan profesionalisme guru, menambah ilmu pengetahuan adalah mutlak. Kita harus mempelajari segala macam pengetahuan, akan tetapi kita juga harus mengadakan skala prioritas. Karena dalam menunjang keprofesionalan guru, menambah ilmu tentang keguruan sangat perlu. Namun bukan berarti hanya mempelajari satu

⁶⁹ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Prismashophie, 2004), 139-142.

disiplin ilmupengetahuan saja. Semakin banyak ilmu pengetahuan yang dipelajari, semakin banyak pula wawasan tentang berbagai ilmu.

- 2) *Ability* (Kemampuan)
Kemampuan terdiri dari dua unsur, yaitu yang bisa dipelajari dan alamiah. Pengetahuan dan keterampilan adalah unsur kemampuan yang bisa dipelajari, sedangkan yang alamiah orang menyebutnya dengan bakat. Jika orang hanya mengandalkan bakat saja tanpa mempelajari dan membiasakan kemampuannya, amka dia tidak akan berkembang. Karena bakat hanya sekian persen saja dalam menuju keberhasilan. Sedangkan orang yang berhasil dalam pengembangan profesionalisme ditunjang oleh ketekunan dalam mempelajari dan mengasah kemampuannya. Kemampuan yang paling dasar yang diperlukan adalah kemampuan dalam mengantisipasi perubahan yang terjadi. Oleh karena itu seorang guru yang profesional harus mengantisipasi perubahan itu dengan banyak membaca supaya bertambah ilmu pengetahuannya.
- 3) *Skill* (Keterampilan)
Keterampilan (*skill*) merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang. Sebetulnya banyak sekali keterampilan yang dibutuhkan dalam pengembangan profesionalisme, tergantung pada jenis pekerjaan masing-masing.
- 4) *Attitude* (Sikap Diri)
Sikap diri seseorang terbentuk oleh suasana lingkungan yang mengitarinya. Seorang anak mulai belajar tentang dirinya melalui lingkungan yang terdekat, yaitu orang tua. Menurut Zuhairini, kepribadian adalah hasil dari sebuah proses seanjang hidup. Kepribadian bukan terjadi secara tiba-tiba, akan terbentuk melalui perjuangan hidup yang sangat panjang. Faktor pendidikan sangat menentukan kualitas kepribadian seseorang, yang didalamnya terdapat guru yang juga punya kepribadian yang baik. Dalam konsepsi Islam, tujuan dari usaha pendidikan adalah terbentuknya kepribadian muslim. Oleh karena itu, menurut Agus Maimun, kualitas kepribadian yang dihasilkan oleh sebuah lembaga pendidikan tercermin dalam empat hal, yaitu: spiritual, moral, intelektual dan profesional.
- 5) *Habit* (Kebiasaan Diri).

Kebiasaan adalah kegiatan yang terus menerus dilakukan yang tumbuh dari dalam pikiran.⁷⁰

Pengembangan kebiasaan diri haris dilandasi dengan kesadaran bahwa usaha tersebut membutuhkan proses yang cukup panjang.

Menurut Aa Gym, kebiasaan diri harus terus dilakukan diantaranya:

- a. Beribadah dengan benar dan istiqomah
- b. Berakhlak baik
- c. Belajar dan berlatih tiada henti
- d. Bekarja kerja dengan cerdas

⁷⁰ Ibid...

- e. Bersahaja dalam hidup
- f. Bantu sesama
- g. Bersihkan hati selalu.⁷¹

Itulah beberapa kebiasaan diri yang harus terus dilakukan. Apalagi seorang guru menjadi publik figur ditengah-tengah anak didiknya, sudah barang tentu harus mempunyai kebiasaan yang baik, supaya anak didiknya memberikan penilaian terbaik kepada kita.

Pembelajaran merupakan sesuatu yang proses kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Turney mengungkapkan 8 keterampilan mengajar yang sangat berperan dan sangat menentukan kualitas pembelajarn, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil. Penguasaan terhadap keterampilan mengajar harus utuh dan terintegrasi sehingga diperlukan latihan yang sistematis. Keberhasilan pembelajaran adalah keberhasilan peserta didik dalam membentuk kompetensi dan mencapai tujuan, serta keberhasilan guru dalam membimbing peserta didik dalam pembelajaran.⁷²

Jabatan guru memang dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan keahlian khusus. demikian pula halnya seorang guru yang profesional, yang menguasai tentang seluk beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya. Tambahan lagi dia telah mendapatkan pendidikan khusus untuk menjadi guru dan memiliki keahlian khusus yang

⁷¹ Ibid., 150.

⁷² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2005), 124.

diperlukan untuk jenis pekerjaan ini maka sudah dapat dipastikan bahwa hasil usahanya akan lebih baik. Setiap guru profesional harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisasinya. Penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting disamping keterampilan-keterampilan lainnya.⁷³

b) Meningkatkan Keberhasilan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan tanggung jawab guru dan wali kelas bersama segenap siswa. Kerjasama yang baik antar tiga elemen ini dapat menghasilkan pengelolaan kelas yang baik dan kondusif bagi proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan instruksional. Berkaitan dengan ini, Arikunto berpendapat bahwa:

“Pengelolaan kelas yang baik adalah pengelolaan yang didasarkan atas pengertian yang penuh terhadap siswa mengenai yang diharapkan daripadanya, apa yang ada padanya sebagai kepemilikan jiwa yang dapat dimanfaatkan dikembangkan oleh dukungan dan partisipasi dari mereka”.⁷⁴

Guru dan wali kelas pengemban amanat kepala sekolah untuk menjadi pengelola kelas, perlu memperhatikan kunci keberhasilan pengelolaan kelas, agar dapat mengatasi ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan ketika merealisasikan tugas-tugas yang relevan dengan maksud perealisasi amanat tersebut.

Prosedur preventif merupakan inisiatif guru dan wali kelas untuk menciptakan kondisi yang baru dari interaksi biasa menjadi interaksi edukatif dengan senantiasa membangkitkan motivasi belajar siswa. Sedangkan prosedur kuratif merupakan inisiatif guru dan wali kelas untuk mengatasi bentuk perbuatan siswa yang dipandang berpengaruh negatif terhadap proses belajar

⁷³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 118.

⁷⁴ P3M STAIN Tulungagung, *Meniti Jalan Pendidikan* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 292.

mengajar dengan jalan menghentikan perbuatannya itu sekaligus membimbingnya agar memiliki perbuatan pendukung proses belajar mengajar.⁷⁵

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan pada hal-hal positif dan penanaman disiplin diri.

Masalah pengelolaan kelas harus ditanggulangi dengan tindakan korektif pengelolaan. Hubungan antar pribadi yang baik antara guru dengan peserta didik dan antar peserta didik merupakan suatu petunjuk keberhasilan pengelolaan. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan persyaratan mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Tindakan pengelolaan kelas akan efektif apabila guru dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya guru dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula.

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka menyediakan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Tindakan lain dapat berupa tindakan korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Dimensi korektif dapat terbagi dua yaitu tindakan yang seharusnya diambil guru pada saat terjadi

⁷⁵ Ibid., 294.

gangguan dan tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku yang menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut. Kondisi dan situasi belajar meliputi:

1) Kondisi Fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap perbuatan belajar. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses perbuatan belajar peserta didik dan mempunyai pengaruh positif terhadap tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi: ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya dan pengaturan penyimpanan barang-barang.

2) Kondisi Sosio-Emosional

Suasana sosio emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan peserta didik merupakan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran, yang meliputi:

- a. Tipe kepemimpinan guru yang lebih menekankan kepada sikap demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dan peserta didik dengan dasar saling memahami dan saling mempercayai. Sifat ini dapat membantu menciptakan iklim yang menguntungkan bagi terciptanya kondisi proses belajar mengajar yang optimal, peserta didik akan belajar secara produktif baik pada saat diawasi guru maupun tanpa diawasi guru.
- b. Sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku peserta didik akan dapat diperbaiki.

c. Suara guru walaupun bukan faktor yang besar tetapi turut berpengaruh dalam belajar. Suara yang relatif rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh kedengarannya rileks akan mendorong peserta didik untuk lebih berani mengajukan pertanyaan, melakukan sendiri, melakukan percobaan terarah dan sebagainya. Tekanan suara hendaknya bervariasi sehingga tidak membosankan peserta didik yang mendengarnya.

3) Kondisi Organisasional

Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik ditingkat kelas maupun ditingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua peserta didik secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanam pada diri setiap peserta didik kebiasaan yang baik dan keteraturan tingkah laku.⁷⁶

c. Menciptakan Suasana Religius Di Sekolah

Religius dalam kamus bahasa Indonesia berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah/madrasah.⁷⁷

⁷⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 131-132.

⁷⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 287.

Religius dalam konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah dengan Allah (*Habl Min Allah*), misalnya shalat, puasa, dan lain-lain. Yang horiosontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah dengan sesamanya (*Habl Min An-nas*), dan hubungan mereka dengan alam sekitar.

Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjama'ah, doa bersama ketika akan dan/atau telah meraih sukses. Penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah/madrasah sebagai institusional sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya. Sedangkan penciptaan suasana religius yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah/madrasah, serta menjaga kelestariannya, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup di Sekolah/Madrasah sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas kebersihan, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh warga Sekolah/Madrasah.

Adapun untuk mewujudkan suasana religius di Sekolah/Madrasah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek yang baik yang bisa menyakinkan mereka. Sifat kegiatan bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi

membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.⁷⁸

Keberagaman atau religuitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan apa dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Model-model penciptaan suasana religius di sekolah menurut muhaimin :

1. Model Struktural

Penciptaan suasana religius dengan model struktural yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atau kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan suatu organisasi.

2. Model Formal

Penciptaan suasana religius model formal yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan dan lain sebagainya.

3. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius di sekolah adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.

4. Model Organik

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis. Yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.⁷⁹

⁷⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: 2005), 63-64.

⁷⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2002) 306-307.

C. Pelaksanaan Kegiatan Ekstra Kurikuler Dalam Meningkatkan Keberhasilan Aqidah Akhlak

Kegiatan ekstra kurikuler pendidikan agama di MAN Kediri I, berada dibawah bimbingan koordinator kegiatan ekstra keagamaan. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan bidang agama yang telah disampaikan dikelas dengan harapan pendidikan agama dapat dicapai oleh siswa dengan baik dan dapat dipahami serta direalisasikan dibentuklah suatu kegiatan ekstra kurikuler pendidikan aqidah akhlak. Kegiatan ini merupakan peningkatan pendidikan agama siswa dengan kegiatan-kegiatan yang condong pada pembiasaan dan latihan yang sesuai dengan perkembangan siswa. Karena pembiasaan ini akan membentuk sikap tertentu pada anak didik yang kuat dalam pribadinya.

Oleh sebab itu, seyogyanyalah Pendidikan aqidah akhlak ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini di sekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.

Dengan melihat arti Pendidikan ahlak dan ruang lingkupnya itu, jelaslah bahwa dengan pendidikan aqidah akhlak, berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian yang kuat dan baik (berakhlak karimah) berdasarkan pada ajaran agama Islam. Oleh karena itulah Pendidikan aqidah akhlak sangat penting sebab dengan pendidikan aqidah akhlak orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan pada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Demikian pula dalam Ajaran Islam, akhlak merupakan ukuran/barometer yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai kadar iman seseorang. Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti/akhlak yang mulia. Oleh karena itu, masalah akhlak/budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama islam untuk ditanamkan/diajarkan kepada anak didik.

Pentingnya antara agama dan ilmu menjadikan keduanya sebagai pegangan yang paling utama dalam kehidupan manusia. Oleh karena itulah, pada umumnya disekolah-sekolah atau di madrasah banyak yang memberi jam pelajaran tambahan atau dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler yang khusus dalam bidang keagamaan agar para siswa dapat memperoleh pengetahuan yang seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum serta dapat menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan jam pelajaran tambahan atau kegiatan ekstra kurikuler dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya. Sehingga dengan adanya kegiatan ekstra kurikuler ini sangat berperan dalam meningkatkan keberhasilan aqidah akhlak. Diantara peran-peran kegiatan ekstra kurikuler tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pembinaan Akhlak

Dari segi etimologi, akhlak berasal dari kata bahasa arab, merupakan bentuk plural (jamak) dari "*al-khulq*" yang sama artinya dengan gambaran batin atau perangai, tabiat/karakter. Menurut pengertian sehari-

hari, akhlak sering diartikan sebagai budi pekerti, moral atau sopan santun. Praktek pelaksanaan akhlak berpedoman kepada nash al-qur'an dan al-hadits, perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan-perbuatan yang berpijak pada kebenaran yang telah digariskan oleh nash agama⁸⁰.

Urgensi akhlak tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan (sebagai individu), tetapi juga didalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Lebih jauh lagi akhlak sebagai alat pembeda yang jelas antara manusia dan hewan. Dengan pengertian bahwa tanpa modal akhlak, manusia akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk yang paling mulia, dan hal ini membawa akibat yang sangat fatal, manusia akan lebih jahat dan lebih buas daripada binatang yang terbuas. Akibat yang lebih parah lagi ialah adanya manusia-manusia ini tata pergaulan hidup bermasyarakat akan tidak tertib dan kacau balau. Oleh karena itu, Ahmad Syauqi Beq mengungkapkan akibat dekadansi moral terhadap kelangsungan hidup suatu bangsa:

“Bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka masih memiliki akhlak. Apabila akhlak telah tiada dari mereka, merekapun akan lenyap pula”.⁸¹.

Akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- 1) *Akhlak mahmudah*, yaitu akhlak yang baik, yang dapat melahirkan kebaikan dalam kehidupan manusia, adalah:
 - a) Taubat (suka mengakui dosa dan kesalahan)
 - b) Takut kepada allah
 - c) Zuhud (menerima apa adanya, tidak mengarpakan yang tidak ada)
 - d) Sabar
 - e) Syukur (mengahdapi karunia tuhan)
 - f) Ikhlas
 - g) Tawakal (serah diri)
 - h) Cinta kepada tuhan
 - i) Ridho (rela terhadap ketentuan tuhan)
 - j) Selalu ingat pada kematian.

⁸⁰ A. Malik Fajar dan Abdul Ghafir, *Kuliah Agama Islam Di Perguruan Tinggi* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), 81.

⁸¹ *Ibid*,,25

- 2) *Akhlak Madhmumah*, Yang Akhlak Yang Buruk Dan Harus Ditinggalkan Karena Bisa Menimbulkan Kejahatan:
- a) Serakah dalam makan
 - b) Serakah dalam berbicara
 - c) Sifat pemaarah
 - d) Sifat pendengki
 - e) Sifat bakhil dan gila harta
 - f) Gila kehormatan (ambisi)
 - g) Cinta ke duniaan
 - h) Sikap sombong
 - i) Suka membanggakan diri
 - j) *Riya'* (suka pamer).⁸²

Tenaga penggerak akhlak ialah pada perasaan (emosi) atau hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, dari sinilah terpancar perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dari perbuatan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat didalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Hingga timbullah bakat akhlak yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk.

Untuk mengetahui akhlak yang benar hanyalah bisa dilihat dari sumber ajaran Islam yaitu al-qur'an dan al-hadits. Dan akhlak yang benar itu adalah hasil dari aqidah dan ibadah yang benar dan selanjutnya akhlak seseorang dapat dinilai baik apabila ia sudah terbiasa menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji dan selalu menjauhkan diri dari yang tercela.

Untuk itu didalam pendidikan agama selalu diajarkan bagaimana akhlak yang terpuji dan siswa harus dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya, karena akhlak yang terpuji sangatlah penting bagi manusia. Pentingnya akhlak ini tidak aja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan

⁸² Ibid., 91-92.

perseorangan tetapi dalam berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Jadi dalam dunia pendidikan seorang guru dalam proses belajar mengajarnya harus menanamkan ketiga aspek tersebut. Karena ketiga aspek tersebut merupakan dasar pendidikan yang membentuk dan berkembang pada diri siswa dalam kehidupannya.

Perasaan keagamaan berkembang dalam diri pribadi seseorang pada masa kanak-kanak akan terbentuk pada masa remaja, bimbingan, pembinaan, dan latihan. Oleh karena itu, organisasi ekstra kurikuler dalam bidang keagamaan yang ada di MAN Kediri I ini, berusaha membentuk siswa-siswi yang mempunyai perilaku yang baik sehingga menjadi siswi yang berilmu tinggi dan berkepribadian yang luhur.

2) Praktek Dalam Melaksanakan Ibadah

Ibadah dalam pengertian umum ialah semua amalan yang di izinkan oleh Tuhan dan yang tidak di tetapkan secara terperinci mengenai keharusan mengerjakannya. Sedangkan ibaadah dalam pengertian khusus ialah apa-apa yang telah di tetapkan Tuhan secara terperinci baik tingkat maupun *kifayat* (cara-cara)nya yang tertentu misalnya sholat, puasa, haji dan sebagainya.

Kemudian sesuai dengan fungsi, tujuan dan nilai yang terkandung dalam peribadatan, dapat dikenali tiga macam bentuk ibadah, yaitu:

- 1) Ibadah perorangan dalam rangka pembentukan watak yang formil yakni kepribadian muslim yang disebut ibadah *syahsiyah* yaitu berupa shalat dan syahadat.

- 2) Ibadah kemasyarakatan yang bernilai amaliyah sosial, untuk membentuk rasa tanggung jawab social; yaitu berupa zakat dan puasa.
- 3) Ibadah yang secara tidak langsung terkandung aspek politis yang disebut ibadah siyasah yaitu berupa ibadah haji untuk membina persatuan dan kesatuan umat.⁸³

Menurut Muslim Ibrahim, ibadah terbagi kepada dua pengertian, yaitu:

1. Ibadah dalam arti khas (terbatas), adalah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung antara hamba dengan tuhan, yang cara dan upacaranya telah diatur secara terperinci di dalam Al-Qur'an dan Suÿyah Rasul. Ibadah terdiri atas:
 - a. Mangucapkan *syahadatain*, mengerjakan shalat, zakat, puasa, dan haji.
 - b. Ibadah lainnya dan ibadah yang berhubungan dengan rukun Islam, antara lain; (1) ibadah yang bersifat fisik, seperti: bersuci (*thaharah*) meliputi berwudhu, mandi, *tayammum*, pengaturan menghilangkan najis, peraturan air, istinja', dan lain-lain, azan, iqamat, 'itikat, doa, shalawat, umrah, tasbih, istighfar, khitan, pemberian nama, pengurusan mayat dan lain sebagainya. (2) ibadah yang bersifat mali (harta), seperti: qurban, aqiqah, hadiah, sedekah, wakaf, fidiah, hibbah dan lain sebagainya.
2. Ibadah dalam arti luas, adalah segala amal perbuatan yang titik tolaknya ikhlas, titik tujuannya ridha Allah, garis amalnya amal shaleh, ibadah dalam arti luas meliputi ibadah dalam arti khas dan amal-amal ibadah lainnya disamping ibadah dalam arti khas tadi. Ibadah dalam arti khas meliputi titik pusat dari ibadah dalam arti luas. Oleh karena ibadah dalam arti khas mencakup rukun Islam yang merupakan syarat bagi seorang manusia untuk disebut sebagai Muslim.⁸⁴

Hikmah yang dapat diambil dari peningkatan ibadah ialah dengan adanya penentuan waktu-waktu shalat secara tidak langsung mendidik siswa untuk selalu memperhatikan peredaran waktu dan kesadaran tentang pentingnya waktu akan membawa keteraturan dalam hidup baik individu maupun bermasyarakat.

Selain itu, dengan melaksanakan kewajiban zakat maka akan mendidik siswa untuk menyeimbangkan antara hak dan kewajiban yang selama ini sangat langka terdapat dalam diri seseorang dan lain sebagainya.

⁸³ A. Malik Fajar dan Abdul Ghafir, *Kuliah Agama Islam ...*, 81.

⁸⁴ Muslim Ibrahim, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Surabaya: erlangga, 1989), 60.

• Dengan pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler yang menangani kegiatan keagamaan sebagai penunjang keberhasilan Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah.